

KULTUR PESANTREN DAN KARAKTER SANTRI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial,
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Oleh :

Wawan Abbas Umar

NIM. 17.3.2.009

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO 1444
H/2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Wawan Abbas Umar

NIM : 17.3.2.009

Program : Sarjana (S-1)

Institut : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 21 Agustus 2023
Saya yang menyatakan



Wawan Abbas Umar

PENGESAHAN TIM PENGUJJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Skripsi berjudul “Kultur Pesantren dan Karakter Santri” yang ditulis Wawan Abbas Umar ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 26 Juli 2023

Tim Penguji

1. Dr. Ardianto, S.Pd., M.Pd	Penguji I	()
2. Dr. Sahari, M Pd.I	Penguji II	()
3. Dr.Hadirman, M.Hum	Pembimbing I	()
4. Aris Soleman, M.Psi.	Pembimbing II	()

Manado, 21 Agustus 2023
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Sahari, M.Pd.I
NIP. 197212312000031000

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan Kehadirat Allah Subhana hu wata“la karena atas perkenan-Nya, dan limpahan rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam dipanjatkan kepada Nabi Besar Rasulullah Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Karena skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana sosial dimana penulis mengambil judul **“Kultur pesantren dan Karakter santri “** ini sebatas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Andai kata penulis memiliki sesuatu yang lebih berharga dari apapun di dunia ini, maka tanpa ragu penulis akan memberikan itu semua kepada orang tua penulis. Saat ini penulis hanya dapat menghaturkan sebesar-besarnya terimakasih yang akan selalu terasa kurang dan permintaan maaf dari tulusnya hati yang terdalam serta hormat yang paling tinggi kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda dan Ibunda yang akan selalu penulis sayangi dan hormati. Atas semangat perjuangan dan pengorbanan merekalah pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi saat ini. Restu dan doa mereka akan selalu menjadi bekal yang tak ternilai bagi penulis.

Dengan diselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang memberikan arahan dan masukannya yang sangat berguna bagi penulis sendiri, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Hadirman, M.Hum. Selaku dosen pembimbing satu yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan untuk membimbing, membantu, memberikan arahan serta masukan dan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Aris solaeman M,psi. Selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan untuk membimbing, membantu, memberikan arahan serta masukan dan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Manado.
5. Nur Evira Anggrainy, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama
6. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si. selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama
7. Bapak Dr. Taufani, MA. selaku dosen Sosiologi Agama dan juga dosen pembimbing penasehat akademik yang telah membimbing dan mengajari saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Orang tua tercinta Ayah almarhum h.abbas dan ibu nurjanna musa yang telah banyak memberikan doa, motivasi serta pengorbanan baik moril maupun materil yang tidak terhingga kepada saya yang tiada terkira dan air mata dalam doa yang selalu menjadi penopang penyemangat saya, serta kakak saya kurnia abbas umar dan adik riski abbas, alan abbas, jiba abbas serta istri tercinta khaeratul ulya jafar.
9. Seluruh Dosen-dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
10. Semua pihak yang terkait karena telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian khususnya ustads muyassir arif, ustads abdul majid, ustads arsyad, ustads ahmad fuad, ustads Rian, ustads ahmad, ustads dzulkifli, dan ustads ali tangahu selalu sahabat yang telah menemani saya dalam suka maupun duka sehingga tiada kata yang pantas diucapkan selain ucapan dan doa semoga Allah SWT mencatat jasa baik mereka sebagai amal shaleh di sisi-Nya serta diridhoi-Nya.
11. Sahabat dan seluruh teman-teman prodi Sosiologi Agama khususnya pada Angkatan 2017 windi, pipit, fitri, puput, atika, putri, nur tarmanto, uji, owin yang telah menemani dan memberikan dukungan selama proses penyelesaian program S-1 (Sarjana Sosial) hingga saat ini.
12. Sahabat-sahabat semasa di pondok dandy potabuga, fikri amirullah, muslih arsyad, dan yang telah banyak memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa hasil karya ini masih belum sempurna oleh karena itu atas segala bantuan, arahan dan bimbingan serta do" a dari semua pihak, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih, semoga Allah Subhanahu Wa Ta" la membalas semua kebbaikannya dengan berlipat ganda.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Manado, 30,Desember, 2024



Wawan Abbas Umar
NIM. 17.3.2.009

ABSTRAK

Nama Penyusun : Wawan Abas

NIM : 17.3.2.009

Judul Skripsi : “Kultur Pesantren dan korelasinya dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado”

Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado adalah salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pendidikan bagi para santri. Pendidikan yang dilakukan meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter serta membangun keterampilan para santrinya. Penulis melihat penelitian khususnya persoalan pembentukan karakter, apakah memiliki korelasi dengan budaya atau kultur yang diterapkan dalam lingkungan pondok Pesantren Darul Istiqamah. Hal ini pula yang mendasari sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi.

Dalam kegiatan penelitian tentang korelasi antara kultur Pesantren dengan pembentukan karakter pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dengan menjadikan Pesantren Darul Istiqamah Manado sebagai obyek yang diteliti, dan secara specific adalah mengenai kegiatan kepesantrenan dan atau kegiatan ekstrakurikuler diluar kegiatan pendidikan formal dalam kaitanya dengan pembentukan karakter santri.

Dari hasil penelitian penulis menunjukan bahwa kultur atau budaya yang diterapkan pada pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado sangat memiliki korelasi atau hubungan dengan pembentukan karakter para santri. Perubahan yang terjadi pada karakter santri bukan hanya sebatas pada ucapan baik yang telah menjadi kebiasaan, namun lebih jauh lagi mereka juga sudah mulai mengamalkan dalam bentuk sikap dan tingkahlaku sehari-hari. Perubahan yang terjadi adalah merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana kegiatan dalam aktivitas para santri yang telah menjadi program lembaga. Kegiatan dimaksud antara lain kegiatan ibadah puasa senin dan kamis, kegiatan khutbah jumat, safari keliling , kegiatan bakti sosial, termasuk kegiatan olahraga dan kegiatan yang lainnya.

Di antar bentuk karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pondok Pesantren antara lain : sikap disiplin dalam melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan pembelajaran lainnya yang sudah terjadwal, sikap bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, dimana para santri berusaha melakukan dengan tepat waktu, bertambahnya kemampuan keterampilan santri, misalnya dalam berpidato atau ceramah, sikap dan rasa setia kawan misalnya terlihat saat teman lain mendapatkan musibah seperti sakit, maka akan ada santri lain yang akan membantunya menjaga dan atau mencari obat penyembuhnya, dll.

ABSTRACT

Name of the Author : Wawan Abbas Umar
Student Id Number : 17.3.2.009
Faculty : Usuluddin Manners and Preaching
Study Program : Sociology of Religion
Thesis Title : Islamic Boarding School Culture And Character Of
Students In Islamic Boarding School

Pesantren Darul istiqamah Manado is one of the educational boards that implement educational activities for santri. The education done covers the development of knowledge, character formation as well as developing its skills. The author looks at the particular scrutiny of the question of character formation, what has been correlated with culture or culture applied within the pesantren Darul istiqamah hut. This did the underlying until the author was tempted to perform further and deeper scrutiny. In the research activity on the correlation between the culture of pesantren and the formation of characters in this Islamic boarding school, the author used a field study to make the boarding school Darul istiqamah Manado as the object studied, and specifically is about the order activities and extracurricular activities outside formal education activities in to do what the formation of student character. From the results of the study showed that the culture or culture applied to boarding school Darul istiqamah Manado very have a correlation or relationship with the character formation of the students. The changes that occur in students' character are not only limited to the good speech that has become a habit, but furthermore they have also started to practice in the form of attitudes and everyday behavior. The changes that occur is an inseparable part of the educational activities carried out by using various activities in the activities of students who have become an institution program. Activities mentioned include the activities of fasting Monday and Thursday, the activities of Friday's Khutbah, traveling safari, social service activities, including sports activities and other activities. Among the forms of character that appear in everyday life in the environment of boarding school among others: Discipline attitude in performing worship activities and other learning activities that have been scheduled, responsible attitude towards tasks given, where the students try to do in a timely manner, increasing skills of students, for example in speech or lecture, Attitude and loyalty friend for example seen when other friends get disaster such as pain, then there will be other students who will help him maintain and or find a cure, etc

Keywords: *santri,islamic boarding school,teacher*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Penelitian Terdahulu	6
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	9
A. Pengertian, Fungsi dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kultur Pesantren.....	9
B. Pengertian Karakter dan Unsur-Unsurnya	13
C. Pendidikan Pesantren	20
D. Unsur Pesantren	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Pendekatan	28

B. Waktu dan Tempat Penelitian	29
C. Metode pengumpulan data	30
D. Teknik Analisis Data	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 33
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	47
 BAB V PENUTUP.....	 72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran – Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter seorang santri adalah merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Karakter yang baik tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan budaya karakter. Banyak sistem pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.¹

Sementara pembentukan karakter melalui pembinaan yang ditawarkan oleh ajaran Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan di dalamnya. Mengapa? Karena, bersumber langsung dari sang pencipta atau al-Khaliq yaitu Allah SWT, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya. Rasulullah SAW sebagai *uswah*, *qudwah*, dan manusia terbaik selalu mendapatkan tarbiyah atau 'pendidikan'

¹ Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Gema Insani, Jakarta, 2002) h. 11

langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak para sahabat menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan karakter atau kepribadian mulia di hadapan Allah.

Saat ini kondisi karakter generasi muda kita berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan karakter yang tidak sesuai dengan ajaran yang dikehendaki Islam tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi pada kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan karakter pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang meninggalkan kebiasaan baik, suka meninggalkan ibadah dan qiro`atul qur`an, jauh dari sikap sopan dan santun, suka tawuran, mabuk, judi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun.

Untuk itu di perlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari, maka di sinilah pentingnya peran orang tua, lingkungan dan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

Berkenaan dengan pembentukan karakter santri, maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina karakter yang positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah mengakar

pada masyarakat. Pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah upaya dalam menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi dalam bidang moral. Pribadi yang memiliki karakter baik yang dilandasi ajaran Islam, merupakan hal pokok dalam kehidupan pribadi dan dapat menunjukkan citra yang baik pula bagi pondok pesantren.

Terkait dengan kultur atau budaya pesantren dan pembentukan karakter santri, penulis memilih pondok pesantren Darul Istiqamah Manado sebagai lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang arah pengajarannya mengakar pada nilai-nilai Islam dan mempunyai konsep integral (gabungan) antara asrama dan sekolah. Sehingga santri yang sekolah di lingkungan pondok pesantren Darul Istiqamah Manado, harus tinggal di pondok pesantren. Dengan demikian santri bisa mendapat lingkungan yang Islami, yang sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter yang baik. Interaksi antara santri dengan para kyai, pengurus, dan santri lainnya, sangat baik karena mereka tinggal dalam satu lingkup. Sehingga tercipta suasana kekeluargaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pula terjadi perubahan karakter pada santri setelah menjadi alumni, kebiasaan-kebiasaan baik yang islami sebahagian telah ditinggalkan, seperti sholat berjama'ah, penggunaan busana muslim, budaya membaca al-qur'an, sikap sopan

dan santun, dll. Oleh karena itu penulis merasa perlu juga untuk meneliti dan mengetahui perubahan karakter dimaksud serta faktor-faktor penyebabnya.

Berdasar pada informasi dan persoalan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul “kultur Pesantren dan Karakter santri” (Studi Kasus pada Santri Alumni Pondok Pesantren Daul Istiqamah Manado), dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pondok pesantren dan masyarakat setempat sebagai hazanah baru.

B. Batasan Masalah

Untuk agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu meluas, di samping guna memberikan pemahaman dan kajian yang lebih terarah, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini. Pembahasan skripsi ini akan membahas masalah kultur atau budaya pesantren dan hubungannya dengan pembentukan karakter santri serta perubahan karakter pada santri alumni dan faktor penyebabnya pada pondok pesantren Darul Istiqamah Manado.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kultur Pesantren dalam kaitanya dengan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado.
2. Bagaimana perubahan karakter pada santri alumni dan faktor penyebabnya.?

D. Tujuan Penelitian

Tak dapat di sangkal lagi bahwa segala sesuatu yang diperbuat pasti mempunyai tujuan dan kegunaan, baik bagi penulis maupun orang lain. Demikian pula halnya dengan penyusunan skripsi ini.

Yang menjadi tujuan bagi penulis pada penelitian dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui masalah kultur atau budaya Pesantren dalam kaitanya dengan pembentukan karakter santri, di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado. Penulis akan mencoba melihat kultur atau budaya pesantren sebagai salah satu pembentukan karakter santri.
- b. Penelitian ini dimaksudkan pula untuk mengembangkan pengajaran bahwa pembentukan karakter adalah hal yang paling penting di perhatikan, karena kenakalan anak – anak dan remaja yang terjadi saat ini lebih banyak disebabkan oleh kondisi moral dengan latar belakang pendidikan yang dijalaninya.
- c. Penulis juga bermaksud hendak mengetahui tentang perubahan karakter santri setelah menjadi alumni, serta faktor penyebabnya.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat yang positif, baik secara akademik maupun manfaat terhadap kemasyarakatan. Adapun manfaat atau kegunaan yang dimaksud di

atas adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat secara akademik di maksudkan agar dapat memberi nilai tambah terhadap khasanah keilmuan, khususnya bagi para pendidik.
- b.** Manfaat kemasyarakatan yang dimaksudkan adalah diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dibaca dan diketahui oleh khalayak masyarakat banyak. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil sikap atau tindakan yang tepat terhadap pembentukan karakter, terutama dalam menciptakan kader bangsa yang memiliki nilai- nilai spiritual yang mulia sebagai tolak ukur dalam menentukan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang di harapkan bersama.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun peneliti mendapatkan inspirasi dari penelitian terdahulu yang relevan adalah: *Kultur pesantren dalam membentuk sumber daya manusia studi kasus di Pondok pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo,yang di tulis oleh saudara Zainuddin dari Uin Malang 2009*. Skripsi menjelaskan tentang kultur budaya pesantren yang membentuk sumber daya manusia yang ada di dalam pesantren, bisa sumber daya santri, ustad maupun kyai sendiri.skripsi ini menekankan pengaruh kultur pesantren terhadap etos kerja dari sumber daya manusia adapun perbedaan dari skripsi penulis adalah

,penulis menekankan pembentukan karakter santri dari kultur pesantren. Dan penulis mendapatkan inspirasi penulisan kultur pesantren dari skripsi ini.

Budaya Pesantren: Persimpangan antara Keindonesiaan dan Keislaman, Jurnal Pesantren ditulis oleh Saidi .Sumber kompas. Di dalam jurnal ini, pesantren dalam prakteknya, pesantren memiliki wilayah intern, dan ekstern yang keduanya tak bisa dipisahkan. Karena memuat semangat keislaman, dan keindonesiaan (Nasionalisme), dan perbedaan dari jurnal dan skripsi penulis adalah di dalam jurnal ini menekankan tentang kultur pesantren dari sisi perjuangan nasionalisme Indonesia ,dan penulis kultur pesantren untuk pembentukan karakter santri.

Pengalaman Mengenai Peran Kultur Terhadap Proses Belajar-Teori Vygotsky, Jurnal pendidikan ,penulis Zuhrati,Spd. Didalam jurnal ini, Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif seseorang berasal dari hubungan sosial dan kultur. Baik itu kultur individual maupun hubungan pendidikan dengan perkembangan berperan penting dalam perkembangan kognitif karena memberi dasar untuk menyimpulkan asumsi dasar tentang pembelajaran. Menurut Vygotsky, kultur bukan hanya memberi latar untuk pengembangan kognitif individual. Kultur juga memberi simbol-simbol kultural (perangkat psikologis) dan anak belajar berpikir dengan bentuk

penalaran ini. Penulis mendapatkan inspirasi dalam penulisan definisi kultur pesantren. Perbedaan antara jurnal ini dengan skripsi penulis adalah jurnal ini membahas secara utuh tentang makna dan definisi kultur saja, sedangkan penulis menuliskan kultur pesantren.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pengertian, Fungsi, dan faktor-Faktor yang mempengaruhi kultur pesantren

1. Pengertian Kultur Pesantren

Kamus Sosiologi Modern menyatakan bahwa kultur adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi. Kultur merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat ditunjukkan oleh perilaku organisasi yang bersangkutan.¹

Secara sederhana kultur pesantren sebagai satuan pendidikan dengan “cara kita berbuat di sini.” Jika ditransformasi ke pesantren, maka definisi ini dapat kita kemukakan menjadi „cara kita berperilaku di dalam atau sekitar pesantren.”² Vygotsky menyatakan bahwa kemampuan kognitif seseorang berasal dari hubungan sosial dan kultur. Kultur bukan hanya memberi latar untuk pengembangan kognitif individual. Kultur juga memberi simbol-simbol kultural (perangkat psikologis) dan anak belajar berpikir dengan bentuk penalaran ini.³

Menurut Antropolog Clifford Geertz, salah satu ilmuwan Yang memberikan sumbangan penting dalam mendeskripsikan tentang pengertian

¹ Rika Rahmita Sujatma, “Pengembangan Kultur Sekolah” Jurnal Pendidikan, (Jakarta:2008) h.55.

² H.M.Sulton Mashud, dan Moh. Khusnurdilo, *Managemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h.26.

³ Zuhriati, *Pengalaman mengenai Peran Kultur*, 2013 (www. 10096 Zuhriati Blogspot.com).

kultur Pesantren mengemukakan bahwa kultur pesantren dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang pesantren, atau suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.⁴

Dan dari uraian di atas akhirnya penulis dapat diambil kesimpulan bahwa kultur pesantren itu mengandung nilai-nilai, perilaku, pembiasaan, melalui berbagai kegiatan yang menjadi rutinitas, yang dengan sengaja diprogramkan atau diciptakan oleh pengasuh pesantren dalam pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan dalam pesantren tersebut.

b. Fungsi Kultur Pesantren

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka fungsi kultur pesantren adalah:

- 1) Sebagai identitas dan citra suatu lembaga pendidikan yang membedakan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lain. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor, seperti sejarah, kondisi, dan system nilai dilembaga tersebut.
- 2) Sebagai sumber inspirasi.

Kultur pesantren merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber daya yang dapat dijadikan arah kebijakan (strategi) lembaga pendidikan tersebut.

⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta : BIGRAF Publishing, 2009) h. 149.

- 3) Sebagai pola perilaku, di mana kultur pesantren menentukan batasbatas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren.
- 4) Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dalam dunia yang berubah dengan amat pesat, kunci keberhasilan suatu organisasi umum maupun lembaga pendidikan dalam meningkatkan efektivitasnya terletak pada fleksibilitas dan kemampuan inovatifnya. Oleh karena itu lembaga pendidikan mau tidak mau harus berani melakukan perubahan guna peningkatan mutu lembaga tersebut. Dan salah satu jalan untuk melaksanakan strategi perubahan tersebut adalah dengan merubah kultur dilembaga pendidikan itu. Sebagai tata nilai, Kultur pesantren merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan institusi pendidikan tersebut. Tata nilai yang dimaksud di sini adalah aktualisasi dari keyakinan seseorang sebagai pemberian makna terhadap pekerjaan dan sebagai pengabdian kepada Tuhan YME, karena perilaku yang luhur diajarkan menurut ajaran ketuhanan yang diwujudkan melalui suatu pekerjaan.⁵

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kultur Pesantren

Adapun yang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kultur pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal.

a. Pendiri organisasi

Sumber kultur pesantren yang utama adalah para pendiri lembaga

⁵ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 23.

pendidikan itu. Di mana pembentukan institusi pendidikan oleh pendirinya didasarkan pada visi dan misi para pendiri itu. Para pendiri institusi memandang dunia di sekitarnya menurut nilai yang termuat di dalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan di mana ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya.⁶

b. Aspek- aspek lembaga pendidikan

Adapun yang dimaksud aspek-aspek lembaga pendidikan di sini adalah tenaga pengajar, administrasi, manajerial, dan lingkungan dalam lembaga itu. Apabila suatu perubahan atau pengembangan lembaga pendidikan perlu dilaksanakan dengan menerapkan beberapa kebijakan yang baru, maka strategi untuk implementasi kebijakan tersebut adalah dengan cara merubah kultur dilembaga itu. Akan tetapi berhasil tidaknya perubahan kultur itu tergantung pada tepat tidaknya strategi lembaga pendidikan tersebut dalam mengatur seluruh aspek lembaga pendidikan, seperti bentuk dan jenis kegiatan apa yang perlu dilakukan serta apa kegiatan pendukung yang perlu dilakukan. Kesemuanya itu harus tercakup dalam strategi lembaga pendidikan yang bersangkutan.⁷

2) Faktor eksternal

Kiranya masih relevan untuk menekankan bahwa pesatnya perkembangan *IPTEK* yang perkembangannya melalui pergeseran paradigma sehingga hal

⁶ Taliziduhu Ndraha, *Ibid.*, h.49

⁷ Sri Wahyuni Tanzhil, *Model Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012, h. 5.

ini berdampak sangat kuat terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pada dunia pesantren. Dengan demikian, dunia pendidikan dituntut oleh masyarakat agar dapat menyesuaikan dengan perubahan itu dan hal tersebut akhirnya berpengaruh pada kebijakan pesantren yang diimplementasikan melalui kultur pesantren.

B. Pengertian Karakter dan Unsur-Unsurnya

1. Pengertian Karakter

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik, tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah “*akhlaq*”, yang merupakan jama⁸ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani dan Hamid, 2010:13). Ibn Miskawai (W. 421H/1030 M) sebagai pakar akhlaq terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸ Sedangkan karakter menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fathul Mu`in dalam bukunya *Pendidikan Karakter* adalah kumpulan tata nilai

⁸ Fathul Mu`in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta : Ar Ruz Media, 2011) h.160.

menuju suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁹

Sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia, kadang-kadang berupa insting dan kadang-kadang berupa emosi. Ini tidak kita kategorikan kedalam karakter manusia. karakter merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas.

Karakter merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Karakter yang baik tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pembentukan karakter. Banyak sistem pendidikan karakter, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.¹⁰

Sementara para pakar ilmu-ilmu sosial mendefinisikan karakter (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membuat kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang

⁹ Fathul Mu'in, *Op.Cit.* h.165

¹⁰ Ali Abdul Halim, *Op. Cit*, h. 17

cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.¹¹

Untuk mengetahui ke dalaman karakter, maka penulis mencoba memaparkan pendapat dari beberapa ulama, di antaranya:

a. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali

Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan karakter yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan karakter yang buruk.

Karakter adalah suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya. sebagaimana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak tak terdapat terwujud hanya dengan keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaliknya, semua unsur tadi harus indah sehingga terwujudlah keindahan lahir manusia itu.¹² Demikian juga, dalam batin manusia ada empat rukun yang harus terpenuhi seluruhnya sehingga terwujudlah keindahan karakter atau akhlaq dalam istilah agama'. Jika empat rukun itu terpenuhi, indah dan saling bersesuaian, maka terwujudlah keindahan karakter atau akhlak itu. Ke empat rukun itu antar lain:

1). Kekuatan ilmu

Keindahan dan kebajikannya adalah dengan membentuknya hingga

¹¹ Ali Abdul Halim, *Op. Cit*, h. 27

¹² Musa Subaiti, *Akhlaq Keluatga Muhammad SAW* (Lentera Basritama, Jakarta, 2000), h. 16.

menjadi mudah mengetahui perbedaan antara jujur dan dusta dalam ucapan, antara kebenaran dan kebatilan dalam berakidah dan antara keindahan dan keburukan dalam perbuatan.

Jika kekuatan ini telah baik, maka lahirlah buah hikmah, dan hikmah itu sendiri adalah puncak karakter yang baik. Seperti difirmankan oleh Allah SWT:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Q.S Al-Baqarah:269).¹³

2).Kekuatan marah

Keindahannya adalah jika pengeluaran marah itu dan penahannya sesuai dengan tuntutan hikmah

3).Kekuatan syahwat

Kindahan dan kebaikannya adalah jika ia ada dibawah perintah hikmah. Maksudnya perintah akal dan syari'at.

4).Kekuatan keadilan

Adalah kekuatan mengendalikan syahwat dan kemarahan dibawah perintah akal dan syari'at

¹³ Departemen Agama RI, *al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Raudhotul jannah, 2009), h. 45.

Dari keseimbangan kekuatan akal terwujudlah, keindahan dalam pengaturan, ketinggian akal, pendapat yang baik, dan prasangka yang tepat, cermat dalam melihat detail-detail perbuatan dan pernak-pernik penyakit jiwa. Tindakan menguranginya akan dilahirkan perbuatan zalim, maker, tipu daya, dan keculasan.

Al-Qur'an telah menyinggung karakter atau akhlaq bahasa agama tersebut dalam sifat-sifat orang yang beriman, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (Q.S Al-Hujurat: 15)¹⁴

b. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani

Al-Jurjani mendefinisikan karakter dalam bukunya, at-ta'rifat sebagai berikut:

“karakter adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'ah, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan karakter yang baik. Sedangkan darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang buruk, maka sifat tersebut dinamakan karakter yang buruk.”¹⁵

c. Menurut Ahmad bin Mushthafa (Tasy Kubra Zaadah)

Ia seorang ulama ensiklopedis mendefinisikan karakter sebagai

¹⁴ *Ibid.*, h. 517

¹⁵ Ali Abdul Halim, *Op. Cit.*, h. 31.

berikut:

“karakter adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu: kekuatan berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.”¹⁶

d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faarūqī at-Tahanawī

Ia berkata “karakter adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.”¹⁷

Menurut definisi para ulama karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali dengan berpikir panjang, merenung dan tidak memaksakan diri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah merupakan tingkah laku dan perbuatan yang sudah melekat dan menetap dalam jiwa (menjadi malakah/kebiasaan), karena perbuatan tersebut telah dilakukan berulang-ulang, terus menerus dan bersifat spontanitas serta dengan kesadaran jiwa bukan paksaan atau ketidaksengajaan.¹⁸

2. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang mempengaruhi unsur-unsur terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter

¹⁶ Amr Khaled. *Buku Pintar Akhlak, Zaman*, (Jakarta, 2010), h. 29

¹⁷ Musa Subaiti, *Op.Cit.*, h. 155

¹⁸ *Ibid*, h. 33

seseorang .Unsur-unsur tersebut antara lain, sikap, emosi, kepercayaan dan kebiasaan.

a.Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu tidak selamanya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapanya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Kata emosi berasal dari kata *emovere* dalam bahasa latin yang berarti (berarti luar dan *move* artinya bergerak). Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi ,kehidupan manusia akan terasa hambar.Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa, oleh karena itu emosi merupakan salah satu bagian dari karakter.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor' sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “ salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

d. Kebiasaan

Kebiasaan dan Kemauan Kebiasaan adalah komponen konotatif dari factor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia

merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, jadi kebiasaan dan kemauan adalah bagian dari unsur-unsur karakter.

e. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang acuh pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana membentuk watak dan karakternya.¹⁹

C. Pendidikan Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok.²⁰ Sedangkan pesantren dalam ensiklopedi Nasional Indonesia adalah lembaga pendidikan tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada

¹⁹ Fathul Mu`in, *Op.Cit.*, h.96.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 878.

keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.²¹ Menurut Ahmad Muthohar yang dikutip dari bukunya *Mastuhu*

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Namun perlu ditekankan bahwa *term* tradisional tidak identik dengan sifat keterbelakangan, kolot dan tidak terbuka terhadap perkembangan zaman seperti kesan yang telah ada selama ini, akan tetapi sebagai sebuah lembaga yang secara konsisten mempertahankan dan mengembangkan tradisi khazanah keilmuan Islam serta mampu bertahan lama dan eksis hingga saat ini. Ia harus dilihat sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan terbuka terhadap perkembangan zaman.²²

Pendidikan karakter di pesantren adalah suatu bentuk pengajaran dan latihan yang diterapkan dalam suatu sistem pendidikan di lingkungan yang ditempati oleh berbagai macam golongan.

Bentuk pendidikan karakter di Pesantren diharapkan untuk dapat memberikan suatu perpaduan yang sangat baik bagi kehidupan santri, karena di dalamnya memuat berbagai aspek pendidikan dan pengajaran yang sangat penting. Selain mendapatkan pendidikan secara formal anak didik juga mendapatkan berbagai pendidikan tambahan secara non formal, seperti kajian-kajian kitab, ceramah Agama, pelatihan dakwah dan bimbingan kerohanian dari para Ustad dan Ustazah. Santri dididik dan dilatih untuk dapat hidup bermasyarakat sebagai bentuk implementasi dari

²¹ Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 13. PERPY* (Cet.III; Jakarta: PT. Delta Pustaka, 2000), h. 187.

²² Ahmad Muthohar, *Op.Cit.*, h.98

ilmu yang telah diajarkan oleh para Ustad dan Ustazah atau kiyai. Hal ini dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung seperti masjid, ruang kelas, laboratorium, fasilitas pendukung minat dan bakat anak didik, perumahan sebagai tempat tinggal para kiyai dan yang lebih utama adalah bangunan asrama yang menjadi tempat tinggal para santri selama mengenyam pendidikan, tempat melatih dan membiasakan diri dalam hidup bermasyarakat serta mesjid sebagai sarana untuk beribadah. Tentunya wadah-wadah ini disediakan sebagai penunjang dalam menggali potensi para santri serta mempersiapkannya untuk menjadi manusia paripurna (*Insan al-kamil*).

Pendidikan pesantren pada awalnya merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan cara *sorogan* artinya seorang santri secara individual belajar pada guru untuk membaca kitab agama sehingga di antara keduanya saling kenal mengenal, *bandongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri, *halaqah* artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya materi yang diajarkan dalam kitab, melainkan untuk memahami apa maksud dari yang diajarkan dari kitab tersebut.²³

Model pendidikan ini merupakan konsep pendidikan yang dilakukan secara tradisional, namun seiring dengan berkembangnya zaman pesantren mulai membuka diri terhadap dunia luar. Kecanggihan teknologi mulai diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga pesantren yang pada awalnya dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional kini berubah

²³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 26.

menjadi lembaga pendidikan pesantren modern. Dengan tetap mempertahankan ciri khas sebagai lembaga pendidikan pesantren.

Untuk memahami lebih dalam lagi tentang dunia pendidikan Pesantren, maka perlu penulis paparkan beberapa hal di bawah ini:

1. Landasan Ideologis

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan Nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi : “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh masyarakat Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren termaktub dalam pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada ayat 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya pada ayat 4 dinyatakan “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan

majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”²⁴

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dasar Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl (16): 125.

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ...

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...”²⁵

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hadits Nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya hadis riwayat Imam Bukhari:

بلغوا عني ولو اية (رواه البخاري)

Artinya :

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.” (H.R. Imam Bukhari).²⁶

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas merupakan perintah agama dan

²⁴ Firdaus, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang SIKDIKNAS* (Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta, 2006), h. 64

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kementerian Pendidikan NAsional, 2009) h. 21.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Naladana, 2004), h. 383.

²⁶ Syekh Mansur Ali Hashif, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah saw.* (Jilid I; Bandung: 1993), h. 160.

sekali­gus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit. Keberadaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara umum tujuan pendidikan pesantren tidak hanya sekedar memperkaya para santri dengan ilmu pengetahuan tetapi untuk mening­gi­kan moral, melatih anak didik untuk menghargai nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan tawadhu' intinya adalah pembentukan karakter santri yang berasaskan ajaran Islam .

Menurut Ahmad Muthohar sebagaimana yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Mastuhu*, menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif adalah:

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan karakter yang berkepribadian Indonesia.³⁰

Idealnya tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk karakter dan kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*.

3. Nilai Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem

³⁰ Ahmad Muthohar, *op. cit.* h. 19.

pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan kedua sumber nilai inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.

4. Pendekatan Pesantren

Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan paduan yang utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari.³¹

Jika dilihat, pesantren lebih berorientasi pada pembentukan karakter atau akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati. Hal ini tidak berarti bahwa pesantren menutup diri dari hal-hal yang sifatnya akal dan bersifat duniawi. Bagi pesantren, pengembangan kritisisme akal dan orientasi keduniaan bersifat final, sudah seharusnya dilakukan, tetapi orientasi tersebut harus dilandasi moralitas dan karakter sebagaimana ajaran Islam.

5. Fungsi Pesantren

Fungsi pesantren terbagi atas beberapa fungsi antara lain : sebagai

³¹ Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan madrasah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 42.

lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Ketiga fungsi tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan sehingga menjadikan pesantren sebagai lembaga yang ideal dalam bidang moral keagamaan untuk mempersiapkan para santri menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

D. Unsur Pesantren

Selain unsur anorganik, pesantren juga memiliki unsur-unsur atau dalam bahasa umumnya disebut pelaku atau aktor. Unsur-unsur organik meliputi kyai, ustadz/ustadzah, pengurus, dan anak didik (santri).

KEPUSTAKAAN

- Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Jabal Raudhotul jannah, 2009.
- Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ali Abdul Halim , *Akhlaq Mulia Gema Insani*, Jakarta, 2002.
- Ali Hashif, Syekh Mansur, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah saw*. Jilid I; Bandung, 1993.
- Firdaus, *Undang-undang RI No 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang RI nomor 20 tentang*
- Haryono, Amir Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I ; Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- H.M.Sulton Mashud, dan Moh. Khusnurdilo, *Managemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2002.
- Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan madrasah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Khaled. Amr, *Buku Pintar Akhlak*, Jakarta, 2010.
- Muthohar, Ahmad, *Ideologi Pendidikan Pesantren : Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* Cet. I; Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Mu`in, Fathul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta , Ar Ruz Media, 201.
- Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 13. PERPY*, Cet.III; Jakarta: PT. Delta Pameungkas, 2000.
- SIKDIKNAS, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, Jakarta, 2006.
- Subaiti, Musa, *Akhlaq Keluatga Muhammad SAW*, Lentera Basritama, Jakarta, 2000.
- Sujatma, Rika Rahmita “*Pengembangan Kultur Sekolah*” Jurnal Pendidikan, Jakarta, 2008.
- Tanzhil, Sri Wahyuni, *Model Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 13 No. 2 Oktober 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia , Edisi II Cet. IX; Jakarta, Balai Pustaka, 1997.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, BIGRAF Publishing, 2009.`

Zuhrati, *Pengalaman mengenai Peran Kultur*, 2013 (www. 10096 Zuhrati Blogspot.com).